

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia yang cukup signifikan, terutama dalam bidang pendidikan. Era revolusi industri 4.0 merupakan titik awal perubahan yang dirasakan oleh umat manusia. Hal tersebut ditandai oleh menyatunya teknologi digital, fisik, dan biologis. Perkembangan tersebut didukung pula oleh kemajuan kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), Internet of Things (IoT), dan big data serta beberapa bentuk kemajuan baru dalam bidang teknologi modern lainnya, hal tersebut sangat mendukung kemajuan sistem pendidikan. Teknologi bukan hanya alat bantu untuk manusia, tetapi juga memiliki kontribusi utama dalam berjalannya proses belajar-mengajar. Namun, penerapan digitalisasi pembelajaran di Indonesia belum sepenuhnya mencapai kondisi ideal sebagaimana diharapkan. Secara teoretis, pembelajaran berbasis digital seharusnya mampu meningkatkan efektivitas, kreativitas, dan partisipasi siswa (Kurniati & Wiyani, 2021), tetapi dalam praktiknya masih terdapat berbagai kesenjangan baik dari sisi kebijakan, kesiapan guru, maupun infrastruktur pendukung (Setiyadi et al., 2025).

Pandemi Covid-19 telah membawa perkembangan transformasi digital dalam bidang pendidikan yang cukup signifikan. Namun dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses tersebut tidak hanya menuntut kemampuan teknologis, melainkan juga kemampuan menjaga nilai-nilai spiritualitas agar tidak tereduksi. Pelaksanaan pembelajaran berbasis digital selama pandemi COVID-19 menunjukkan kompleksitas tantangan dalam dunia pendidikan. Sejumlah penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar secara daring dapat berkontribusi dalam menurunkan capaian hasil belajar siswa atau biasa di sebut dengan *learning loss* (Cerelia et al., 2021; Fatmawati, 2021;

Hanafiah et al., 2022; Rajib & Puspita Sari, 2022; Rhamdan et al., 2021). Kejadian *learning loss* tersebut diduga karena kurangnya komunikasi dan interaksi antara siswa dengan gurunya, terbatasnya waktu dalam menggunakan teknologi untuk belajar, semakin rendahnya kemampuan fokus dan konsentrasi siswa, kurangnya pemahaman siswa pada materi yang disampaikan oleh guru (Hanafiah et al., 2022).

Digitalisasi dalam pembelajaran PAI memberikan peluang signifikan, terutama dalam memperluas akses terhadap sumber belajar, mempermudah penyampaian materi, serta mendukung proses evaluasi pembelajaran. Siswa dapat mengakses berbagai referensi keislaman seperti tafsir, hadis, dan kajian Islam secara daring, sementara guru dapat memanfaatkan media pembelajaran interaktif, seperti video, aplikasi Al-Qur'an, dan Learning Management System (LMS) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Fitria et al., 2020). Namun demikian, digitalisasi PAI juga menghadirkan tantangan khusus, karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai akhlak, moral, dan spiritualitas. Tanpa strategi yang tepat, terdapat risiko terjadinya reduksi nilai, di mana siswa hanya berkembang pada aspek kognitif tanpa implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran digital yang tepat agar nilai-nilai esensial dalam PAI tetap terjaga (Yahya, 2025).

Salah satu sekolah Tingkat SLTA yang sudah mengambil Langkah maju dalam melaksanakan digitalisasi pembelajaran PAI Dalah SMAIT Al-Multazam Kuningan. Berdasarkan observasi awal, SMAIT Al-Multazam Kuningan memiliki 527 siswa yang terbagi dalam 15 kelas, serta 42 guru, termasuk 5 guru PAI. Sekolah ini telah menerapkan program digitalisasi pembelajaran sejak tahun 2022, dengan dukungan fasilitas berupa LMS internal, tablet Intel Pad untuk guru dan siswa, serta akses Wi-Fi di seluruh area sekolah. Dengan kombinasi antara lingkungan pesantren dan penerapan teknologi digital yang terintegrasi, SMAIT Al-

Multazam Kuningan menjadi salah satu sekolah Islam modern di Kabupaten Kuningan yang menarik untuk diteliti lebih dalam.

Penerapan kebijakan digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan memerlukan sinkronisasi antara visi misi sekolah dengan semua pemegang kepentingan yang terlibat langsung dalam terlaksananya proses digitalisasi, termasuk diantaranya kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan. Berdasarkan observasi awal peneliti pada tanggal 1 Mei 2025, ditemukan indikasi adanya kesenjangan antara kebijakan digitalisasi sekolah dan praktik implementasinya di lapangan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru BK SMAIT Al-Multazam Kuningan, ibu popon menyatakan bahwa:

“Meskipun kebijakan digitalisasi sudah dicanangkan, implementasinya belum berjalan optimal. Ada kesenjangan antara kebijakan yang sudah digulirkan dengan pengaplikasiannya di lapangan. Hal tersebut memunculkan pertanyaan dari berbagai lini terkait dengan bagaimana digitalisasi tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi, terlebih lagi pada mata pelajaran PAI (Ibu Popon, di SMAIT Al-Multazam Kuningan, 1 Mei 2025).

Dalam mensukseskan digitalisasi pembelajaran PAI, guru merupakan ujung tombaknya. Guru tidak hanya diuntut untuk menguasai dan menyampaikan substansi materi kepada siswanya tetapi mereka juga dituntut untuk mampu mengoperasikan perangkat digital dalam pembelajaran, baik dalam pelaksanaannya maupun dalam penilaian atau evaluasinya. Selain itu guru PAI juga harus menggunakan teknologi digitalnya untuk membuat bahan ajar atau materi yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkatan pemahaman para siswanya. Namun fakta di lapangan menunjukkan adanya kesulitan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digitalnya. Sebagaimana yang ibu popon nyatakan:

“Beberapa guru sudah mampu mengoperasikan digital dalam pembelajarannya dengan baik, misalnya guru mampu membuat video pembelajaran, menggunakan aplikasi yang interaktif, atau menggunakan LMS dengan optimal. Disamping itu, beberapa guru yang lainnya cenderung masih menggunakan metode pengajarannya secara tradisional karena keterbatasan

kemampuan mengoperasikan teknologinya karena kurangnya berlatih dan mengikuti pelatihan. Kondisi tersebut menimbulkan ketidak merataannya kualitas output yang dihasilkan pada pembelajaran PAI” (Ibu Popon, di SMAIT Al-Multazam Kuningan, 1 Mei 2025).

Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya terletak pada ketersediaan fasilitas, tetapi pada kompetensi dan kesiapan guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran yang tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan dipengaruhi juga oleh sejumlah faktor internal dan eksternal, baik pendukung maupun penghambat, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu popon, yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya, sekolah telah menyediakan perangkat kerasnya atau *hardware* yang akan menjadi pegangan masing-masing siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yaitu berupa *Intel Pad* atau Ipad dan jaringan internet. sedangkan faktor penghambatnya, sekolah telah menyediakan aplikasi pembelajaran salah satunya *Learning Management system* atau LMS. Adapun hambatan yang muncul dilapangan, diantaranya terkadang kualitas jaringan internet kurang stabil, beragam guru dalam kemampuan mengoperasikan perangkat belajarnya, kurang cepatnya adaptasi guru dalam peralihan dari pembelajaran tradisional kedalam digitalisasi pembelajaran, sehingga beberapa guru masih menggunakan cara tradisional” (Ibu Popon, di SMAIT Al-Multazam Kuningan, 1 Mei 2025).

Dalam pembelajaran berbasis digital, motivasi belajar siswa dan interaksi antara guru dan siswa merupakan suatu dampak yang harus di perhatikan. Di satu sisi, pelaksanaan pembelajaran menggunakan perangkat digital mampu meningkatkan perhatian dan antusias siswa dalam belajar karena lebih menarik dan interaktif. Namun pada sisi yang lain, interaksi antara guru dengan siswa menjadi suatu kesenjangan apalagi jika seorang guru dalam pembelajarannya terlalu mengandalkan perangkat

digitalnya tanpa diseimbangkan dengan pendekatan personal dan sentuhan emosionalnya (Puspitasari, 2024).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di nyatakan bahwa motivasi belajar siswa semakin meningkat karena dalam proses belajar mengajarnya semakin menarik. Namun beberapa guru dan siswa juga mengalami kurangnya fokus dalam proses belajar mengajarnya karena adanya gangguan perangkat digital yang diakibatkan oleh kurang stabilnya kualitas jaringan. Fenomema ini menjadi penting untuk ditindaklanjuti dalam penelitian karena digitalisasi pembelajaran diharapkan bukan hanya menjadi *tren* saja, tetapi benar memberikan dampak yang positif. Berdasarkan hal tersebutlah pelaksanaan digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan memiliki dinamika yang cukup kompleks, disatu sisi ada peluang yang dapat di manfaatkan disisi yang lain ada tantangan yang cukup signifikan yang harus di hadapi.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara tujuan ideal digitalisasi pembelajaran PAI yaitu meningkatkan mutu dan efektivitas belajar dengan realitas pelaksanaannya yang masih menghadapi hambatan dari sisi kebijakan, kesiapan SDM, dan pemeliharaan nilai spiritual siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif dan mendalam bagaimana kebijakan, strategi guru, dan faktor pendukung maupun penghambat serta dampak terhadap motivasi dan interaksi siswa dalam belajar menggunakan digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan agar dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital yang efektif dan bernilai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan?

- b. Bagaimana strategi guru PAI dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis digital?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi digitalisasi pembelajaran PAI?
- d. Bagaimana dampak digitalisasi terhadap motivasi belajar dan interaksi peserta didik dengan guru pada mata pelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan.
2. Menginterpretasikan strategi guru PAI dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis digital.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis factor-faktor pendukung dan penghambat implementasi digitalisasi pembelajaran PAI.
4. Memaknai dampak digitalisasi terhadap motivasi belajar dan interaksi peserta didik dengan guru pada mata pelajaran PAI.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diungkapkan di atas, maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dari segi teoritis maupun dari segi praktis:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mempunyai kontribusi nyata terhadap pengembangan karya maupun kajian ilmiah khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis dan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak pemegang kebijakan dan manajemen sekolah SMAIT Al-Multazam Kuningan untuk selalu melakukan evaluasi guna efektifnya pelaksanaan digitalisasi pembelajarannya.

b. Bagi Guru PAI

Diharapkan dapat menjadi pijakan untuk Menyusun strategi dan desain pembelajaran digital yang lebih kreatif, inovatif dan sesuai dengan nilai-nilai PAI.

c. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam hal penggunaan teknologi pembelajaran dengan baik dan produktif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan menjadi acuan dalam melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan digitalisasi pembelajaran PAI khususnya pada Tingkat SLTA.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai digitalisasi pembelajaran PAI telah banyak dilakukan, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya, Adapun perbedaannya adalah:

1. Mengangkat teori sosial konstruktivisme, teori teknologi pendidikan, dan teori komunitas pembelajaran digital (*Community of Inquiry*) sebagai pisau analisis dalam mengkaji digitalisasi pembelajaran PAI. Integrasi ketiga teori ini memberikan perspektif yang lebih holistik dalam memahami proses pembelajaran digital, tidak hanya sebagai fenomena teknologis, tetapi juga sebagai proses sosial, pedagogis, dan interaktif yang bermakna. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam memperkaya kajian teoretis PAI berbasis digital yang selama ini masih terbatas.

2. Objek penelitiannya adalah SMAIT Al-Multazam Kuningan, SMAIT Al-Multazam Kuningan adalah sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang mengintegrasikan sistem pembelajaran digital dalam praktik kesehariannya. Karakteristik ini menjadikan penelitian memiliki keunikan tersendiri, karena mengkaji digitalisasi pembelajaran dalam lingkungan yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menghadirkan model empiris integrasi antara teknologi digital dan pendidikan berbasis nilai (value-based education) dalam konteks PAI..
3. Analisisnya meliputi kebijakan sekolah, strategi guru, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak digitalisasi terhadap motivasi dan interaksi peserta didik. Pendekatan ini melampaui penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada satu aspek tertentu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis sekaligus konseptual dalam merumuskan model implementasi digitalisasi pembelajaran PAI yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan..

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan temuan baru yang lebih komprehensif mengenai penerapan digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan.

F. Landasan Teori

Penelitian ini mempunyai landasan teori sebagai dasarnya, karena dengan landasan teori ini lah peneliti dapat memahami arah berpikir secara ilmiah yang akan peneliti gunakan dalam menjelaskan fenomena penelitian. Dalam menyusun penelitian yang berjudul Digitalisasi Pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan, peneliti menggunakan tiga teori diantaranya *grand teori*, *middle teori* dan *applied theory*.

1. *Grand Theory* (Teori Konstruktivisme Sosial)

Peneliti menggunakan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, (1978). Vygotsky menyatakan bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung, tetapi dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi sosial. Pembelajaran di lihat sebagai suatu proses sosial, di mana suatu individu yakni guru mengontruksi makna dari pengalaman yang diperoleh melalui komunikasi dan kolaborasi dengan individu yang lainnya yakni peserta didik. Salah satu konsep yang perlu di perhatikan dari teori konstruktivisme sosial Dalah konsep *Zone of Proximal Depelopment (ZPD)*. Konsep ZPD merupakan jarak antara kemampuan aktual individu atau sesuatu yang dapat dilakukan sendiri dengan potensi kemampuan atau sesuatu yang dapat dicapai melalui bantuan orang lain, seperti pendidik/guru atau temannya. Dalam konsep ZPD guru mempunyai peran sebagai pendukung atau *scaffolding* yang dapat membantu peserta didik dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Teori konstruktivisme sosial menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi karena peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial, kolaborasi, diskusi, dan refleksi. Dalam konteks digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan, teori ini tidak hanya diposisikan sebagai landasan filosofis, tetapi juga sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana teknologi digital memediasi proses konstruksi pengetahuan keagamaan siswa. Media seperti *Learning Management System (LMS)*, *Google Classroom*, kuis interaktif, dan forum diskusi dipandang sebagai ruang sosial digital yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa.

Lebih lanjut, konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* digunakan untuk menganalisis sejauh mana peran guru dalam memfasilitasi perkembangan kognitif dan spiritual peserta didik melalui dukungan (*scaffolding*) berbasis digital. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai

fasilitator yang merancang pengalaman belajar digital yang mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan aktual dan potensi perkembangan siswa. Dengan demikian, efektivitas digitalisasi pembelajaran PAI dapat diukur dari sejauh mana teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat interaksi, memberikan bimbingan yang adaptif, serta mendorong internalisasi nilai-nilai keislaman.

2. *Middle Theory* (Teori Teknologi Pendidikan)

Penelitian ini menggunakan teori teknologi pendidikan dari c Sebagai *middle theory* untuk menganalisis implementasi digitalisasi pembelajaran PAI. Seals dan Richey memandang teknologi pendidikan sebagai suatu sistem yang mencakup lima kawasan utama, yaitu desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan evaluasi proses serta sumber belajar. Dalam perspektif ini, teknologi tidak diposisikan sebagai sekadar alat bantu, melainkan sebagai sistem terintegrasi yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, kelima komponen tersebut dijadikan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan. Aspek desain digunakan untuk melihat bagaimana guru PAI merancang pembelajaran berbasis digital yang selaras dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai keislaman. Aspek pengembangan diarahkan pada pembuatan serta penyediaan media dan sumber belajar digital yang relevan dan kontekstual. Selanjutnya, aspek pemanfaatan menganalisis bagaimana teknologi digunakan secara nyata dalam proses pembelajaran di kelas, termasuk integrasi LMS dan media interaktif. Aspek pengelolaan mengkaji bagaimana sekolah dan guru mengatur penggunaan teknologi, termasuk kebijakan, kesiapan infrastruktur, dan manajemen kelas digital. Sementara itu, aspek evaluasi difokuskan pada bagaimana efektivitas penggunaan teknologi diukur, baik dari sisi hasil belajar, motivasi, maupun interaksi peserta didik.

3. *Applied Theory (Community of Inquiry Teory)*

Peneliti menggunakan teori *Community of Inquiry (CoI)* dari Garrison et al., (1999) Sebagai *Applied Theory*. Garrison menyatakan bahwa proses pembelajaran daring yang efektif terbentuk melalui kombinasi antara kehadiran pendidik (*teaching presence*), kehadiran peserta didik/sosial (*Social presence*), dan kehadiran kognitif (*cognitive presence*). *Teaching presence* menunjukkan bahwa pendidik harus berperan secara aktif dalam menjaga keterlibatan peserta didiknya, *Social Presence* menggambarkan sejauh mana peserta didik merasa terlibat dalam proses belajar mengajarnya, dan *Cognitive Presence* merupakan kaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan pemahamannya melalui refleksi dan diskusi. Dengan tiga dimensi tersebut, teori Col memberikan pemahaman bahwa interaksi digital dapat memberikan proses pembelajaran yang aktif, reflektif dan mendalam.

Dalam konteks digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan, teori ini digunakan untuk menganalisis kualitas komunitas belajar yang terbentuk di dalam ruang belajar. Guru menjadi *teaching presence* yang menentukan alur pembelajaran, sedangkan siswa menunjukkan *social presence* melalui kerja kelompok dan diskusi serta *cognitive presence* melalui refleksi terhadap ajaran Al-Qur'an dan hadis.

a. Digitalisasi Pembelajaran

1) Pengertian Digitalisasi Pembelajaran

Digitalisasi pembelajaran merupakan proses penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses belajar mengajar dengan mengubah cara pembelajaran, media pembelajaran dan hubungan interaksi antara guru dan siswa sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, efisien dan fleksibel (Hasibuan et al., 2025). Digitalisasi pembelajaran,

dalam peroses pelaksanaanya tidak dapat jauh dengan perangkat digital, platform online atau aplikasi pembelajaran lain yang menjadi dukungan dalam terlaksananya proses belajar mengajar baik yang dilakukan secara tatap muka atau *luring* maupun jarak jauh atau *daring* dan dapat juga menggunakan keduanya yaitu dapat disebut dengan *hybrid*. Proses pembelajaran berbasis digital, bukan hanya memberikan atau menyampaikan suatu materi tetapi harus mencakup pengembangan strategi pembelajaran, mampu dalam mengelola kelas, serta mampu membangun interaksi antara guru dan siswa, karena dalam proses pembelajaran seorang siswa membutuhkan dukungan dari pihak lain dalam hal ini adalah seorang guru (Vygotsky, 1978). Selain itu, dalam digitalisasi pembelajaran, seorang siswa dapat memperoleh akses pada sumber materi ajar yang luas, lebih fleksibel dalam mengatur waktu belajar dan siswa dapat memilih metode penyampaian materi yang lebih menarik menurutnya. (Verawati et al., 2023).

Pada era Revolusi Industri 4.0, Pembelajaran berbasis digital telah membuka paradigma baru terkait dengan Pendidikan. pada era ini guru bukanlah satu-satunya sumber informasi dan materi tetapi guru juga harus berperan sebagai fasilitator yang menemani dan membimbing siswanya dalam menggunakan perangkat digital dalam proses pembelajarannya. Dengan melakukan seperti itu suasana dan proses belajar mengajar akan menjadi lebih kolaboratif, mandiri dan kontekstual (Rahma et al., 2025).

2) Tujuan dan Urgensi Digitalisasi Pembelajaran

Bidang Pendidikan telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan seiring dengan kemajuannya teknologi informasi dan komunikasi. Pada era digital pembelajaran lebih fleksibel, proses pembelajaran tidak lagi mengandalkan ruang kelas tetapi seorang

guru atau peserta didik dapat menentukan kapan aja dan di mana saja tempatnya karena pembelajarannya dapat dilakukan dengan cara *daring*. Digitalisasi dalam dunia pendidikan menjadi suatu keharusan, bukan hanya sebagai pilihan dan dunia pendidikan dituntut untuk segera menyesuaikan dirinya agar dapat mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kreatif, adaptif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global.

Digitalisasi hadir sebagai jawaban atas tantangan yang ditawarkan oleh persaingan globalisasi, dengan memfasilitasi ruang akses tak terhingga terhadap ruang belajar siswa. Dalam proses pembelajarannya siswa dapat menggunakan *Learning Management System* (LMS), *platform* pembelajaran yang interaktif, sampai aplikasi berbasis kecerdasan buatan untuk mendorong motivasi dalam proses belajarnya. Menurut Nashrullah et al. (2025), ada tantangan yang muncul dan harus dihadapi saat melaksanakan digitalisasi pendidikan dalah seperti kurangnya sarana prasarana, minimnya literasi digital, dan adanya ketimpangan dari segi kesiapan antara sekolah yang siap dan sekolah yang belum siap.

Pandemi COVID-19 menjadi indikator awal terlaksananya digitalisasi pendidikan. Pembelajaran secara *daring* saat terjadinya pandemi menjadi jalan satu-satunya, supaya proses belajar mengajar tetap terlaksana. Akbari & Pratomo, (2022) menemukan bahwa perubahan cara belajar tradisional ke cara belajar modern pada perguruan tinggi menuntut penyesuaian yang cepat, berawal dari budaya organisasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, sampai pengadaan sarana prasarana tambahan. Fenomena ini menggambarkan bahwa digitalisasi pada pendidikan bukanlah sebuah *tren* semata, melainkan suatu strategi yang harus di perhatikan sehingga jaminan keberlanjutan

pendidikan di masa yang akan datang siap menghadapi tantangan globalisasi.

Digitalisasi pendidikan bukan hanya memindahkan pembelajaran dari ruang kelas fisik ke ruang virtual, tetapi juga membuka kesempatan untuk meningkatkan kualitas dan pengalaman dalam proses belajar mengajar. Melalui penggunaan teknologi, pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk multimedia, simulasi, animasi, serta pendekatan berbasis gamifikasi. Menurut Laila et al., (2025), penggunaan LMS, kecerdasan buatan (AI), *virtual reality* (VR), dan *augmented reality* (AR) secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Namun, penelitian ini juga menegaskan perlunya kesiapan guru dan sarana serta prasarana yang memadai agar teknologi benar-benar berdampak positif.

Digitalisasi menghadirkan tantangan baru, terutama bagi pendidik dan manajemen pendidikan. Seorang dituntut untuk memiliki literasi digital yang tinggi agar dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Penelitian Lazwardi & Kurniawan, (2025) menunjukkan bahwa transformasi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional pendidikan hingga 45%, mempercepat pengambilan keputusan sebesar 60%, dan memperluas akses layanan pendidikan hingga 75%. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur, serta kebutuhan pelatihan staf dan tenaga pendidik.

Digitalisasi pendidikan juga membuka peluang bagi penerapan pendidikan berkelanjutan. Menurut Suryaningrat et al., (2025), transformasi digital memungkinkan lembaga pendidikan menghadirkan proses belajar yang lebih inklusif, fleksibel, dan efisien. Teknologi membantu menyediakan akses informasi yang luas, mempercepat penilaian berbasis digital,

serta meningkatkan kualitas pembelajaran lintas generasi. Inovasi ini sangat relevan untuk menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dan era Society 5.0, di mana penguasaan teknologi menjadi kunci utama keberhasilan sumber daya manusia.

Menurut Ariani, (2018), terdapat tiga komponen utama dalam digitalisasi pembelajaran, diantaranya adalah:

a) Infrastruktur Teknologi

Meliputi perangkat keras (komputer, smartphone, LCD), perangkat lunak (aplikasi, platform LMS), dan jaringan internet yang memadai.

b) Konten Digital

Materi pembelajaran yang dikembangkan dalam bentuk multimedia seperti video, audio, animasi, dan modul interaktif agar lebih menarik dan mudah dipahami.

c) Sumber Daya Manusia

Guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan harus memiliki literasi digital yang memadai agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal.

3) Prinsip Digitalisasi Pembelajaran

a) Personalisasi Pembelajaran

Proses pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel merupakan suatu penawaran dari adanya digitalisasi pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran berbasis teknologi, peserta didik bukan hanya di sebagai objek penerima materi secara pasif, namun peserta didik di jadikan sebagai subjek aktif yang dapat menentukan tujuan belajarnya sendiri, memilih strategi belajar yang paling sesuai, serta mengatur kecepatan belajar berdasarkan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan setiap peserta didik berkembang secara optimal tanpa harus

terikat pada satu pola pembelajaran yang seragam (Prasolov et al., 2020).

Digitalisasi pembelajaran dari sisi inklusivitasnya memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan inklusif. Teknologi memungkinkan penyesuaian metode, media, dan tempo belajar sesuai dengan kondisi individual peserta didik. Dengan memanfaatkan platform digital, peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, maupun kemampuan yang beragam tetap dapat memperoleh akses pendidikan yang setara dan bermakna (Ryndak & Saldaeva, 2022).

b) Pendekatan Berpusat pada Manusia (*Human-Centered Approach*)

Dalam pembelajaran yang berbasis digital, pembelajaran tidak boleh mengesampingkan dimensi kemanusiaanya. Prinsip *human-centered* menekankan bahwa teknologi hanyalah alat pendukung, sementara esensi pembelajaran tetap terletak pada interaksi manusia, komunikasi yang bermakna, pembentukan karakter, dan proses sosialisasi peserta didik. Dengan demikian, transformasi digital harus diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, bukan menggantikannya (Lubkov et al., 2020).

c) Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Dalam pembelajaran yang berbasis digital, pendidik bukan hanya memenuhi sisi kognitif peserta didik saja, tetapi harus sampai pada penyempurnaan keterampilan dan sisi afektifnya, sehingga pencapaian kompetensi peserta didik dapat terpenuhi juga. Teknologi digital memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih sistematis, berbasis bukti ilmiah dan fleksibel. Melalui

pendekatan ini, integrasi antara teori dan praktik dapat dilakukan secara lebih efektif, sehingga peserta didik mampu mengembangkan keterampilan nyata yang relevan dengan kebutuhan zaman (Nazarenko et al., 2023).

d) Metakognisi dan Prinsip Multimedia

Lingkungan pembelajaran digital yang efektif perlu dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran multimedia dan pendekatan berbasis bukti. Penggunaan teks, audio, visual, dan interaktivitas yang tepat dapat meningkatkan kesadaran metakognitif peserta didik, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengontrol proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu merefleksikan cara mereka belajar secara lebih mendalam (Devers et al., 2018).

4) Model Digitalisasi Pembelajaran

a) *Internet of Digital Education (IoDE)*

Model Internet of Digital Education (IoDE) merupakan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan berbagai teknologi informasi dalam satu ekosistem pembelajaran. Model ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang saling terhubung, adaptif, dan minim hambatan. Fokus utama IoDE terletak pada penguatan aspek kognitif peserta didik melalui pemanfaatan teknologi mutakhir, seperti *Virtual Reality (VR)*, yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan imersif (Kovari, 2024).

b) *Model CTAP (Connecting Technology and Pedagogy)*

Model CTAP dikembangkan untuk menjembatani kesenjangan antara teknologi dan pedagogi. Pendekatan ini menekankan bahwa penggunaan teknologi harus selaras

dengan tujuan dan strategi pembelajaran. Model CTAP banyak diterapkan dalam pembelajaran daring dan *blended learning*, terutama dalam situasi krisis seperti masa pandemi COVID-19, karena mampu menghadirkan pembelajaran yang kolaboratif, menarik, dan mudah diakses (Drinkwater, 2022).

c) *Agile Learning Design* (ALD)

Agile Learning Design (ALD) menekankan fleksibilitas dan proses pengembangan pembelajaran secara bertahap dan berulang. Dalam model ini, desain pembelajaran digital dikembangkan melalui evaluasi berkelanjutan sehingga materi e-learning dapat terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menghasilkan konten pembelajaran digital yang adaptif dan berkualitas tinggi (Nazarova et al., 2020).

d) Kerangka E-Learning Berbasis Cloud

Model e-learning berbasis *cloud computing* menawarkan fleksibilitas tinggi dalam akses pembelajaran. Peserta didik dan pendidik dapat mengakses materi pembelajaran secara *on-demand*, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, sistem berbasis cloud memungkinkan efisiensi dalam pengelolaan konten, kemudahan berbagi, serta pemanfaatan ulang materi pembelajaran secara berkelanjutan (Kiaw et al., 2016).

e) Model Peopling Technologies

Model *Peopling Technologies* memadukan aspek filosofis, pedagogis, dan evaluatif dalam pengembangan sistem pembelajaran digital. Pendekatan ini menempatkan keberagaman peserta didik sebagai pusat perhatian, sekaligus menekankan kemampuan sistem pembelajaran untuk beradaptasi terhadap perubahan konteks dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, model ini mendukung

pembelajaran yang berkelanjutan dan responsif terhadap dinamika pendidikan modern (David & Cain, 2023).

b. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Islam adalah Suatu proses membimbing peserta didik untuk menumbuhkan kepribadian yang lebih baik, supaya peserta didik tersebut dapat hidup mengikuti ajaran Islam (Saadah et al., 2024), sedangkan menurut Alavi, (2008) Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk menuntun manusia agar semakin dekat dengan Allah SWT serta mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan tujuan-tujuan ilahiah. Proses ini tidak berdiri di ruang hampa, melainkan berakar kuat pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi landasan dalam membentuk orientasi spiritual dan moral peserta didik (Hamm, 2012; Haris et al., 2011). Oleh karena itu, PAI tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi sebagai upaya menyeluruh dalam membentuk kepribadian manusia.

Lebih dari sekadar transfer ilmu, PAI memiliki misi membangun nilai, sikap, dan karakter peserta didik agar tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teladan Nabi Muhammad SAW yang menempatkan pendidikan sebagai sarana utama dalam pembinaan akhlak dan penyempurnaan karakter manusia (Muhamad et al., 2024). Dengan demikian, PAI berperan strategis dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang

memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menghidupkannya dalam realitas kehidupan.

2) Tujuan, Karakteristik dan Paradigma PAI

PAI memiliki tujuan utama, yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Permendikbud, 2018). Sedangkan karakteristik pendidikan Islam meliputi pengajaran mata pelajaran PAI yang secara menyeluruh mencakup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan (aqidah), akhlak, fiqh/ibadah, serta sejarah Islam. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup PAI bertujuan mewujudkan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia, baik dengan Allah SWT (*hablun minallah*), dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan makhluk lainnya, maupun dengan lingkungannya (Ishak, 2021).

Paradigma pembelajaran PAI melalui kolaborasi holistik, kontekstual, dan futuristik merupakan jawaban strategis atas tantangan pendidikan global. Pendekatan holistik membentuk peserta didik secara menyeluruh, pendekatan kontekstual meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata, dan pendekatan futuristik mempersiapkan peserta didik menghadapi era disrupsi. Kolaborasi ketiganya dapat menghasilkan generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, tangguh, dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya. PAI yang integratif tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga agen transformasi sosial (Amelia et al., 2025).

3) Ruang Lingkup

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bidang pendidikan yang memiliki cakupan luas dan bersifat fundamental dalam membentuk manusia seutuhnya. Pendidik tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan kepribadian, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial modern. Al-Qur'an dan Sunnah menjadi sumber utama yang menjiwai tujuan, materi, dan metode pembelajaran PAI (Haris et al., 2011). Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam, di antaranya.

a) Pembentukan Karakter

Salah satu ruang lingkup utama Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan karakter peserta didik. PAI diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kepedulian sosial, dan akhlak mulia menjadi bagian inti dari proses pembelajaran (Fauzi et al., 2024).

b) Pengembangan Holistik

Pendidikan Agama Islam memiliki orientasi pengembangan manusia secara menyeluruh. Tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, PAI berupaya mengembangkan aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial peserta didik secara seimbang. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam bertugas mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi (Haris et al., 2011).

c) Relevansi dengan Perkembangan Zaman

PAI juga memiliki ruang lingkup yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang untuk mengintegrasikan teks-teks klasik keislaman dengan ilmu pengetahuan modern agar pembelajaran tetap relevan dengan realitas sosial kontemporer. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam bersifat dinamis dan mampu menjawab tantangan modernitas, termasuk isu sosial, budaya, dan teknologi (S. Aripin et al., 2025; Fauzi et al., 2024).

d) Inklusivitas dan Toleransi

Dalam konteks masyarakat majemuk, Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan dialog antarbudaya. PAI tidak hanya membentuk religiusitas individual, tetapi juga mendorong sikap terbuka dan saling menghargai antarumat beragama. Pendekatan inklusif dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam membangun kesadaran multikultural dan memperkuat harmoni sosial, baik di sekolah umum maupun perguruan tinggi (Afriyanto & Anandari, 2024; S. Anwar et al., 2024; Fauzi et al., 2024).

4) Metode Pembelajaran

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam terus mengalami inovasi agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Diantara metode yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam pembelajarannya, diantaranya.

a) *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat verbalistik, melainkan mendorong internalisasi nilai secara mendalam (Hidayat, 2019).

b) Strategi Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif menjadi pendekatan penting dalam Pendidikan Agama Islam. Metode seperti diskusi kelompok, *problem based learning*, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Albar, 2023; Karwadi et al., 2024; Sholeh et al., 2024).

c) *Project Based Learning*

Metode *project based learning* diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, kreativitas, dan tanggung jawab peserta didik. Dalam konteks pendidikan madrasah, pendekatan ini juga berkontribusi pada pembentukan identitas religius guru dan siswa melalui kegiatan proyek yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Zamsiswaya et al., 2024).

d) Strategi Pengalaman dan Pembiasaan

Pembelajaran PAI juga menekankan strategi pengalaman dan pembiasaan, khususnya dalam penguatan aspek afektif dan psikomotorik. Praktik ibadah, kegiatan keagamaan rutin, serta pembiasaan sikap moderat menjadi

sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan. Strategi ini dinilai mampu membentuk karakter religius peserta didik secara lebih autentik (Ma'arif et al., 2022).

e) Model Tadabbur Alam

Model tadabbur alam memanfaatkan lingkungan alam sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui kegiatan belajar di luar kelas, peserta didik diajak merenungkan kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya. Model ini terbukti meningkatkan hasil belajar, terutama bagi peserta didik dengan kemampuan akademik rendah, karena pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan reflektif (Hasanah et al., 2024).

f) Pendekatan Afektif

Pendekatan afektif dalam Pendidikan Agama Islam menekankan nilai kasih sayang, kepedulian, dan kelembutan dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Pendekatan ini efektif dalam membangun karakter religius peserta didik serta menanamkan nilai-nilai Qur'ani secara emosional dan persuasif (Badri & Malik, 2024).

g) Gaya Belajar VARK

Penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar peserta didik (Visual, Auditory, Read/Write, dan Kinesthetic) menjadi strategi penting dalam pembelajaran PAI di era digital. Pendekatan VARK memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan preferensi mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar secara signifikan (Siregar & Rizza, 2025).

Menurut Aripin & Noviani, (2025) ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama islam ditengah-tengah arus teknologi, antara lain:

a) *Blended Learning*

Blended Learning atau pembelajaran campuran merupakan metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Peserta didik dapat mempelajari materi secara mandiri melalui konten digital, sekaligus tetap mendapatkan bimbingan langsung dari guru. Metode ini memberikan fleksibilitas dalam belajar, sehingga peserta didik dapat menyesuaikan waktu dan cara belajar sesuai kebutuhannya. Banyak sekolah dan perguruan tinggi telah mempraktikkan metode ini karena terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik peserta didik.

b) *Flipped Classroom*

Flipped Classroom adalah metode di mana peserta didik mempelajari materi terlebih dahulu melalui video atau bahan ajar online sebelum pertemuan tatap muka. Saat di kelas, waktu digunakan untuk berdiskusi, menganalisis, dan memperdalam pemahaman materi bersama guru dan teman-teman. Dalam konteks PAI, guru dapat memberikan video tentang tafsir ayat Al-Qur'an, sejarah Islam, atau akhlak, yang kemudian dibahas lebih mendalam di kelas. Metode ini mendorong peserta didik lebih aktif, meningkatkan pemahaman konsep, serta melatih kemampuan berpikir kritis.

c) *Mobile Learning*

Mobile Learning memanfaatkan perangkat mobile seperti *smartphone* dan tablet sebagai sarana pembelajaran. Peserta didik dapat mengakses materi, aplikasi Al-Qur'an digital, video pembelajaran, atau sumber belajar lainnya kapan saja dan di mana saja. Dalam konteks PAI, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijak, misalnya dengan memanfaatkan aplikasi tilawah Al-Qur'an, tafsir digital, atau *platform e-learning*. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi juga menjadi sarana yang mendukung pembelajaran dan penguatan nilai-nilai Islami.

c. Integrasi Teknologi dalam PAI

Integrasi teknologi dalam pendidikan Islam merupakan sebuah proses yang kompleks dan berlapis. Kehadirannya tidak hanya membawa peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memunculkan tantangan pedagogis, etis, dan kultural yang perlu disikapi secara bijak. Pembahasan berikut menguraikan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam berdasarkan temuan-temuan penelitian mutakhir.

1) Implikasi Pedagogis Integrasi Teknologi

Dari sisi pedagogis, teknologi telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Islam. Berbagai perangkat dan platform digital menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi di kalangan pendidik. Penelitian yang melibatkan lebih dari 11.000 guru Pendidikan Agama Islam di Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas guru

memandang teknologi sebagai sarana yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran, terutama ketika digunakan dengan pendekatan pedagogis yang seimbang dan tidak menggantikan peran guru secara langsung (Siregar et al., 2025).

Selain itu, penerapan model pembelajaran berbasis teknologi seperti blended learning terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Model ini memungkinkan siswa untuk mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, sehingga proses menghafal dan memahami Al-Qur'an menjadi lebih fleksibel dan efektif. Studi Zakariyah dkk. menunjukkan bahwa pendekatan blended learning dan flipped classroom memberikan dampak positif terhadap peningkatan capaian hafalan dan keterlibatan aktif siswa (Muhid & Arifin, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa teknologi berfungsi sebagai penguat pembelajaran, bukan sebagai pengganti metode tradisional.

2) Aksesibilitas dan Inklusivitas dalam Pendidikan Islam

Integrasi teknologi juga berperan penting dalam memperluas akses terhadap pendidikan Islam, terutama bagi kelompok yang selama ini mengalami keterbatasan. Platform digital memungkinkan pengetahuan keislaman diakses secara lebih terbuka dan inklusif, termasuk oleh perempuan dan kelompok marginal yang sebelumnya menghadapi hambatan struktural dalam pendidikan agama (Fahm, 2025).

Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud secara merata. Faktor sosial-ekonomi, keterbatasan infrastruktur, serta peran gender masih

memengaruhi tingkat partisipasi dalam pembelajaran digital. Penelitian Fahm menunjukkan bahwa di Nigeria, perbedaan kondisi ekonomi dan konstruksi sosial gender secara signifikan memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Islam berbasis teknologi (Fahm, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi perlu dibarengi dengan kebijakan afirmatif dan strategi yang menjamin keadilan akses agar tidak justru memperlebar kesenjangan pendidikan.

3) Pelestarian dan Diseminasi Pengetahuan Islam

Dalam konteks globalisasi, teknologi berfungsi sebagai sarana strategis dalam pelestarian dan penyebaran pengetahuan Islam. Kehadiran aplikasi mobile dan platform pembelajaran daring memungkinkan ajaran Islam dipelajari lintas wilayah dan generasi. Teknologi berbasis kecerdasan buatan (AI), khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, telah memberikan inovasi baru berupa pembelajaran yang bersifat personal dan umpan balik secara langsung (Nasir et al., 2025).

Penggunaan AI dalam aplikasi tahfiz dan murajaah memungkinkan peserta didik menyesuaikan ritme belajar sesuai kemampuan masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, pemanfaatan mobile learning dalam studi Islam juga terbukti memperluas jangkauan pendidikan agama, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan formal (Ahmad et al., 2025). Dengan demikian, teknologi tidak hanya memperkuat proses pembelajaran, tetapi juga menjadi medium penting dalam dakwah dan transmisi ilmu keislaman.

4) Pertimbangan Etis dan Tantangan Integrasi Teknologi

Di balik berbagai manfaat tersebut, integrasi teknologi dalam pendidikan Islam juga menimbulkan tantangan etis yang serius. Salah satu persoalan utama adalah autentisitas konten keagamaan di ruang digital. Penelitian Whyte menunjukkan bahwa ruang siber berpotensi melahirkan “anarki informasi”, di mana otoritas keagamaan menjadi kabur akibat maraknya konten keislaman yang tidak terverifikasi (Whyte, 2022). Kondisi ini dapat berdampak pada pemahaman keagamaan peserta didik jika tidak disertai dengan bimbingan guru yang kompeten.

Selain itu, penerapan AI dalam pendidikan Islam juga menuntut kehati-hatian. Tantangan seperti bias algoritmik, reduksi dimensi spiritual, serta kecenderungan mekanisasi pembelajaran menjadi isu penting yang perlu diantisipasi. Penelitian Achruh dkk. menekankan bahwa adopsi AI dalam pendidikan Islam harus tetap berlandaskan pada prinsip etika Islam dan tidak mengabaikan peran sentral pendidik sebagai pembimbing moral dan spiritual (Rapi et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi teknologi perlu dilakukan secara selektif dan bertanggung jawab.

5) Integrasi Teknologi yang Efektif

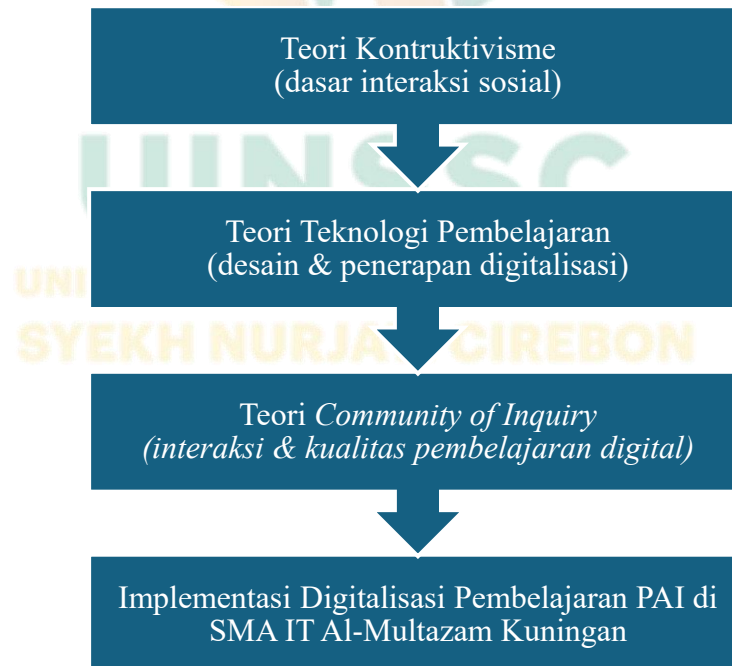
Agar integrasi teknologi dalam pendidikan Islam dapat berjalan secara optimal, beberapa rekomendasi strategis perlu diperhatikan. Pertama, penguatan kompetensi digital guru menjadi kunci utama. Guru tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami bagaimana mengintegrasikannya secara pedagogis dan bernilai Islami. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pelatihan guru dan dukungan kebijakan institusional sangat berpengaruh terhadap

keberhasilan integrasi teknologi (Badriyah & Wardi, 2026; Siregar et al., 2025).

Kedua, pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai harus menjadi prioritas lembaga pendidikan Islam. Tantangan era Society 5.0 menuntut kesiapan sarana, kebijakan adaptif, serta sistem pembelajaran berbasis teknologi yang berkelanjutan (Badriyah & Wardi, 2026).

Ketiga, pendekatan pedagogi yang responsif secara kultural dan religius perlu terus dikembangkan. Konten dan metode pembelajaran digital harus disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan sensitivitas budaya peserta didik agar integrasi teknologi tidak mengikis identitas pendidikan Islam, melainkan justru memperkuatnya (Fahm, 2025; Rapi et al., 2024).

d. Peta Konseptual



G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat beberapa kajian yang sebelumnya sudah ada dan dilakukan peneliti lain dengan tema sesuai topik yang akan diambil. Berikut tujuh penelitian terdahulu sebagai dasar dalam penelitian yang akan dilakukan, penelitian Pertama dilakukan oleh Sazali, (2025) menganalisis penerapan model pembelajaran berbasis digital dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah Desa Bandar Tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, melibatkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital seperti *YouTube*, *Google Classroom*, aplikasi Al-Qur'an digital, dan e-modul interaktif telah meningkatkan minat belajar peserta didik dan memberikan variasi metode dalam pembelajaran. Namun, penerapan pembelajaran berbasis digital masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan akses internet, minimnya fasilitas teknologi, dan kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan perangkat digital secara optimal.

Persamaan penelitian Sazali, (2025) dengan penelitian Peneliti Adalah sama-sama membahas pembelajaran berbasis digital pada mata Pelajaran PAI, sama-sama menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis study kasus. Sedangkan perbedaannya Adalah terletak pada Lokasi penelitian, penelitian Sazali, (2025) berlokasi di madrasah desa bandar tinggi, sedangkan Lokasi penelitian Peneliti di SMAIT Al-Multazam Kuningan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anisa & Usman, (2025) membahas lemahnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di sekolah melalui metode studi pustaka (*library research*). Penelitian ini menelaah berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan regulasi pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi, keterbatasan sarana dan

prasarana, rendahnya motivasi peserta didik, serta kekhawatiran terhadap penyimpangan konten digital. Peneliti juga merekomendasikan beberapa strategi untuk mengatasi masalah tersebut, di antaranya pelatihan guru, penyediaan fasilitas teknologi, pengarahan penggunaan teknologi secara positif bagi peserta didik, serta pengembangan model pembelajaran berbasis digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Persamaan penelitian Anisa & Usman, (2025) dengan penelitian Peneliti Dalah sama-sama membahas PAI pada ranah digital. Sedangkan perbedaannya terletak pada focus pembahasannya, kalau penelitian Anisa & Usman, (2025) focus ke literasi digital dalam pembelajaran PAI sedangkan penelitian Peneliti focus pada implementasi digital pada Pelajaran PAI. Perbedaan yang lainnya juga terletak pada metode penelitian, penelitian Anisa & Usman, (2025) menggunakan metode studi Pustaka (*library research*) sedangkan penelitian Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rahmawati, (2024) menelaah penerapan inovasi pembelajaran PAI di tingkat SMA pada era digitalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap bahwa penggunaan media sosial, aplikasi e-learning, dan video pembelajaran secara signifikan meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Teknologi memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi agama secara lebih luas dan mendalam, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Namun, tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan kemampuan teknis guru dalam mengoperasikan teknologi. Peneliti merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar inovasi pembelajaran PAI dapat diimplementasikan secara optimal.

Persamaan penelitian Rahmawati, (2024) dengan penelitian Peneliti Dalah terletak pada sama-sama berfokus pada pembelajaran PAI

di era digital dan pada Tingkat SMA, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sedangkan perbedaannya Dalah penelitian Rahmawati, (2024) mempunyai cakupan yang luas yaitu SMA secara umum sedangkan penelitian Peneliti mempunyai cakupan yang lebih spesifik yaitu SMAIT Al-Multazam Kuningan.

Penelitian keempat dilakukan oleh Setiyanti & Hikmah, (2024) mengkaji pengembangan literasi digital dalam pembelajaran PAI oleh guru profesional di SMA Al-Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru profesional di SMA Al-Muslim telah aktif mengintegrasikan media sosial, aplikasi pembelajaran daring, dan sumber digital lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan kebutuhan akan pengembangan kurikulum berbasis digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru agar literasi digital dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran PAI.

Persamaan penelitian Setiyanti & Hikmah, (2024) dengan penelitian Peneliti Dalah terletak pada sama-sama membahas PAI pada Tingkat SMA, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya Dalah terletak pada Fokus utamanya, penelitian Setiyanti & Hikmah, (2024) ada pada kompetensi guru profesional dalam mengembangkan literasi digital pada peserta didik sedangkan penelitian Peneliti ada pada transformasi pembelajaran PAI melalui proses digitalisasi. Perbedaan lainnya ada pada Lokasi penelitian, Penelitian Setiyanti & Hikmah, (2024) melakukan penelitian di SMA Al-Muslim sedangkan Peneliti melakukan penelitian di SMAIT Al-Multazam Kuningan.

Penelitian kelima dilakukan oleh (2025) yang mengkaji terkait dengan tantangan guru dalam mengintegrasikan teknologi digital pada

pembelajaran PAI di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi beberapa tantangan utama, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya pemahaman dalam menggunakan aplikasi digital, serta minimnya pelatihan profesional bagi guru. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti potensi besar teknologi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI apabila guru memperoleh dukungan pelatihan dan fasilitas yang memadai.

Persamaan penelitian Murdaningtias et al., (2025) dengan penelitian Peneliti Dalam sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama melakukan penelitian teknologi pada pembelajaran PAI pada Tingkat SMA. Sedangkan perbedaannya Dalam ada pada fokus utamanya, penelitian Murdaningtias et al., (2025) lebih menyoroti terkait dengan kendala, hambatan, dan kesulitan guru ketika mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran PAI sedangkan penelitian Peneliti lebih menyoroti penerapan, proses, strategi, dan dampak digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan. Perbedaannya lainnya ada pada Lokasi penelitian, penelitian Murdaningtias et al., (2025) melakukan penelitian di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk sedangkan penelitian Peneliti di SMAIT Al-Multazam Kuningan.

Penelitian keenam dilakukan oleh Juliani et al., (2025) menelaah pengaruh digitalisasi terhadap kurikulum PAI melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari literatur akademik, kebijakan kurikulum, serta berbagai artikel terkait digitalisasi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi menawarkan peluang besar untuk memperkaya pembelajaran PAI melalui aplikasi *mobile*, platform pembelajaran *online*, media sosial, dan video interaktif. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi kesenjangan digital, kurangnya pelatihan guru, keterbatasan infrastruktur, serta validitas konten digital. Peneliti menekankan bahwa kurikulum PAI di era digital perlu lebih

adaptif, mengintegrasikan keterampilan digital, dan memastikan kualitas konten agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Persamaan penelitian Juliani et al., (2025) dengan penelitian Peneliti Dalah sama-sama membahas digitalisasi pada Pelajaran PAI, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokusnya, focus penelitian Juliani et al., (2025) Dalah Menitik beratkan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), bukan hanya proses belajar mengajarnya sedangkan penelitian Peneliti ada pada Fokusnya pada proses pembelajaran PAI di kelas, bukan kurikulumnya secara keseluruhan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Zulkifli et al., (2022) yang membahas tentang *Understanding creative teaching in twenty-first century learning among Islamic education teachers during the COVID-19 pandemic*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam yang berlokasi di Malaysia. Data dikumpulkan melalui pengalaman guru secara langsung dalam menyesuaikan proses pembelajaran daring serta penggunaan media pembelajaran digital selama masa pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI sangat berupaya dalam menyesuaikan berbagai platform digital seperti Google Classroom, whatsapp dan video interaktif sebagai upaya untuk pembelajaran PAI tetap efektif. Meskipun di dalamnya terdapat tantangan seperti literasi digital, infrastruktur dan motivasi peserta didik, kreativitas guru justru mengalami kreativitas yang signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran PAI menjadi katalis penting bagi pengembangan pedagogi kreatif yang sesuai dengan kebutuhan dan dorongan abad ke-21, sehingga dibutuhkan pelatihan yang berkelanjutan agar guru mampu memaksimalkan potensi teknologi secara efektif dan tetap selaras dengan nilai-nilai Islam.

Persamaan penelitian (2022) dengan penelitian penulis dalah sama-sama membahas digitalisasi pada pelajaran PAI, sama-sama

menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasinya. Lokasi penelitian Zulkifli et al. (2022) berada di Malaysia, sedangkan penelitian peneliti berada di Indonesia. Selain itu, penelitian peneliti tidak hanya mengkaji bagian penyesuaian guru terhadap teknologi, tetapi juga mengkaji dampak digitalisasi terhadap motivasi dan interaksi guru dan peserta didik.

Berdasarkan tujuh penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi bahwa kajian mengenai digitalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berkembang dalam beberapa kecenderungan utama.

Pertama, penelitian seperti Sazali, (2025) dan Rahmawati, (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan minat belajar dan variasi metode pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa digitalisasi memiliki implikasi pedagogis positif, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung masih berfokus pada deskripsi implementasi dan dampak secara umum, tanpa menggali secara mendalam bagaimana proses digitalisasi tersebut dirancang, dijalankan, dan dievaluasi secara sistematis.

Kedua, penelitian Anisa & Usman, (2025), Setiyanti & Hikmah, (2024), serta Juliani et al., (2025) lebih menekankan pada aspek literasi digital, kompetensi guru, dan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi sangat dipengaruhi oleh kapasitas guru, dukungan institusi, serta kesiapan kurikulum dalam mengakomodasi perkembangan teknologi. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial, karena hanya menyoroti satu dimensi tertentu (literasi, kompetensi, atau kurikulum), sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik digitalisasi dalam konteks pembelajaran PAI secara langsung di kelas.

Ketiga, penelitian Murdaningtias et al., (2025) dan Zulkifli et al. (2022) menyoroti aspek tantangan dan adaptasi guru dalam menghadapi

digitalisasi. Temuan menunjukkan adanya kendala pada infrastruktur, literasi digital, dan motivasi peserta didik, namun juga mengungkap potensi kreativitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis teknologi. Akan tetapi, fokus penelitian ini lebih dominan pada problematika dan respons individu guru, belum sampai pada analisis yang komprehensif terkait hubungan antara kebijakan, strategi pembelajaran, dan dampaknya terhadap proses pembelajaran PAI.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) sebagai berikut:

1. Belum banyak penelitian yang mengkaji digitalisasi pembelajaran PAI secara holistik, yang mencakup keterkaitan antara kebijakan, strategi implementasi guru, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya dalam satu kerangka analisis yang utuh.
2. Penelitian terdahulu cenderung bersifat parsial dan terfragmentasi, baik pada aspek literasi digital, kurikulum, maupun kendala, sehingga belum menghasilkan model konseptual yang integratif.
3. Masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji praktik digitalisasi pembelajaran PAI dalam konteks sekolah berbasis pesantren digital, yang memiliki karakteristik berbeda dibandingkan sekolah umum.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan cara mengkaji digitalisasi pembelajaran PAI secara komprehensif di SMAIT Al-Multazam Kuningan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penggunaan teknologi, tetapi juga menganalisis secara mendalam: (1) kebijakan digitalisasi yang diterapkan, (2) strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital, (3) faktor pendukung dan penghambat, serta (4) dampaknya terhadap proses dan dinamika pembelajaran PAI.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	METODE	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Digital dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Desa Bandar Tinggi. Sazali (2025)	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, melibatkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital seperti <i>YouTube</i> , <i>Google Classroom</i> , aplikasi Al-Qur'an digital, dan e-modul interaktif telah meningkatkan minat belajar peserta didik dan memberikan variasi metode dalam pembelajaran. Namun, penerapan pembelajaran berbasis digital masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan akses internet, minimnya fasilitas teknologi,	Sama-sama membahas pembelajaran berbasis digital pada mata Pelajaran PAI, sama-sama menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis study kasus	Terletak pada Lokasi penelitian, penelitian Sazali, (2025) berlokasi di madrasah desa bandar tinggi, sedangkan Lokasi penelitian Peneliti di SMAIT Al-Multazam Kuningan.

			dan kurangnya keterampilan guru dalam memanfaatkan perangkat digital secara optimal.		
2.	Lemahnya Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Anisa & Usman, (2025)	Menggunakan metode studi pustaka (<i>library research</i>). Penelitian ini menelaah berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan regulasi pendidikan	Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi, keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya motivasi peserta didik, serta kekhawatiran terhadap penyimpangan konten digital. Peneliti juga merekomendasikan beberapa strategi untuk mengatasi	Sama-sama membahas PAI pada ranah digital.	Terletak pada focus pembahasannya, kalopenelitian Anisa & Usman, (2025) focus ke literasi digital dalam pembelajaran PAI sedangkan penelitian Peneliti focus pada implementasi digital pada Pelajaran PAI. metode penelitian, penelitian Anisa & Usman, (2025) menggunakan

			masalah tersebut, di antaranya pelatihan guru, penyediaan fasilitas teknologi, pengarahannya penggunaan teknologi secara positif bagi peserta didik, serta pengembangan model pembelajaran berbasis digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam.		metode studi Pustaka (<i>library research</i>) sedangkan penelitian Peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.
3.	Penerapan Inovasi Pembelajaran PAI di Tingkat SMA Pada Era Digitalisasi Rahmawati, (2024)	Menggunakan Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial, aplikasi e-learning, dan video pembelajaran secara signifikan meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi PAI. Teknologi memungkinkan peserta didik	Sama-sama berfokus pada pembelajaran PAI di era digital dan pada Tingkat SMA, sama-sama menggunakan pendekatan	penelitian Rahmawati, (2024) mempunyai cakupan yang luas yaitu SMA secara umum sedangkan penelitian Peneliti mempunyai cakupan yang lebih spesifik yaitu

			untuk mengakses informasi agama secara lebih luas dan mendalam, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Namun, tantangan utama yang ditemukan adalah keterbatasan kemampuan teknis guru dalam mengoperasikan teknologi. Peneliti merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar inovasi pembelajaran PAI dapat diimplementasikan secara optimal.	kualitatif dengan jenis studi kasus.	SMAIT Al-Multazam Kuningan.
4.	Pengembangan Literasi Digital dalam Pembelajaran PAI Oleh Guru Profesional di	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru profesional di SMA Al-Muslim telah aktif mengintegrasikan media	sama-sama membahas PAI pada Tingkat SMA, sama-sama	Terletak pada Fokus utamanya, penelitian Setiyanti & Hikmah, (2024) ada pada

	SMA Al-Muslim Setiyanti & Hikmah, (2024)	melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.	sosial, aplikasi pembelajaran daring, dan sumber digital lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan akses teknologi dan kebutuhan akan pengembangan kurikulum berbasis digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru agar literasi digital dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran PAI.	menggunakan pendekatan kualitatif.	kompetensi guru profesional dalam mengembangkan literasi digital pada peserta didik sedangkan penelitian Peneliti ada pada transformasi pembelajaran PAI melalui proses digitalisasi. Perbedaan lainnya ada pada Lokasi penelitian, Penelitian Setiyanti & Hikmah, (2024) melakukan penelitian di SMA Al-Muslim sedangkan Peneliti
--	--	---	---	------------------------------------	--

					melakukan penelitian di SMAIT Al-Multazam Kuningan.
5.	Tantangan Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi Digital pada Pembelajaran PAI di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk Murdaningtias et al., (2025)	menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi beberapa tantangan utama, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya pemahaman dalam menggunakan aplikasi digital, serta minimnya pelatihan profesional bagi guru. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyoroti potensi besar teknologi digital dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI apabila guru memperoleh dukungan	sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama melakukan penelitian teknologi pada pembelajaran PAI pada Tingkat SMA.	penelitian Murdaningtias et al., (2025) lebih menyoroti terkait dengan kendala, hambatan, dan kesulitan guru ketika mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran PAI sedangkan penelitian Peneliti lebih menyoroti penerapan, proses, strategi, dan dampak

			pelatihan dan fasilitas yang memadai.		digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan. Perbedaannya lainnya ada pada Lokasi penelitian, penelitian Murdaningtias et al., (2025) melakukan penelitian di SMA Hasyim Asy'ari 1 Pucuk sedangkan peneliti Peneliti di SMAIT Al-Multazam Kuningan.
6.	Digitalisasi Pendidikan Islam: Membawa Kurikulum PAI ke Era	pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh dari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi menawarkan peluang besar untuk memperkaya	sama-sama membahas digitalisasi pada Pelajaran PAI,	Terletak pada fokusnya, focus penelitian Juliani et al., (2025) Dalam

	Baru Juliani et al., (2025)	literatur akademik, kebijakan kurikulum, serta berbagai artikel terkait digitalisasi Pendidikan.	pembelajaran PAI melalui aplikasi <i>mobile</i> , platform pembelajaran <i>online</i> , media sosial, dan video interaktif. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi kesenjangan digital, kurangnya pelatihan guru, keterbatasan infrastruktur, serta validitas konten digital. Peneliti menekankan bahwa kurikulum PAI di era digital perlu lebih adaptif, mengintegrasikan keterampilan digital, dan memastikan kualitas konten agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.	sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	Menitikberatkan pada kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), bukan hanya proses belajar mengajarnya sedangkan penelitian Peneliti ada pada Fokusnya pada proses pembelajaran PAI di kelas, bukan kurikulumnya secara keseluruhan.
--	-----------------------------	--	---	---	---

7.	Understanding creative teaching in twenty-first century learning among Islamic education teachers during the COVID-19 pandemic. Zulkifli et al., (2022)	Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara yang mendalam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru PAI sangat berupaya dalam menyesuaikan berbagai platform digital seperti google classroom, whatsapp dan video interaktif sebagai Upaya untuk pembelajaran PAI tetap efektif. Meskipun di dalamnya terdapat tantangan seperti literasi digital, insfastruktur dan motivasi pesert didik, namun kreativitas guru justru mengalami kreativitas yang signifikan.	Sama-sama membahas digitalisasi pada Pelajaran PAI, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	perbedaannya terletak pada lokasinya, Lokasi penelitian Zulkifli et al., (2022) berada di Malaysia sedangkan penelitian Peneliti berada di Indonesia. Selain itu penelitian Peneliti tidak hanya mengkaji bagian penyesuaian guru terhadap teknologi, tetapi juga mengkaji dampak digitalisasi terhadap motivasi dan interaksi guru dan peserta didik.
----	---	--	---	--	--

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis mendalam (Nurrisa et al., 2025).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena implementasi digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan, bukan untuk menggali kuantitas, melainkan menggali makna, proses dan pengalaman partisipan secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika kebijakan, strategi guru, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan digitalisasi pembelajaran PAI di sekolah tersebut melalui interaksi langsung dan pengamatan lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus intrinsik. Peneliti meneliti satu kasus secara mendalam, yaitu implementasi digitalisasi pembelajaran PAI di SMAIT Al-Multazam Kuningan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana kebijakan sekolah dijalankan, strategi guru yang diterapkan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan serta dampaknya terhadap motivasi dan interaksi belajar siswa.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMAIT Al-Multazam Kuningan, Jawa Barat. Alasan memilih SMAIT Al-Multazam sebagai Lokasi penelitian adalah karena SMAIT Al-Multazam dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengaplikasian pembelajarannya sudah menggunakan

sistem. Adapun waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama lima bulan, mulai dari bulan Oktober 2025 hingga Februari 2026 meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan.

Tabel 2. Rentang Waktu Penelitian

No.	Aktivitas	2025			2026	
		10	11	12	1	2
1	Persiapan Penelitian					
2	a) Studi Pustaka					
3	b) Penyusunan Instrumen					
4	c) Pemilihan Partisipan					
5	Pelaksanaan Penelitian					
6	a) Pengumpulan Data					
7	b) Transkripsi & Koding Awal					
8	c) Analisis & Evaluasi Data					
9	Pelaporan Penelitian					
10	a) Penelitian Temuan & Saran					
11	b) Penyusunan & Revisi Laporan					

3. Subjek/Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan erat dengan fokus penelitian (Sugiyono, dalam Deriyanto & Qorib, 2018). Teknik ini dipilih karena tidak semua individu dalam populasi memiliki pemahaman atau pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti, terutama terkait digitalisasi pembelajaran PAI. Oleh karena itu, subjek dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik yang dapat memberikan informasi

mendalam dan relevan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Peserta didik atau siswa Kelas X, XI dan XII SMAIT Al-Multazam Kuningan yang aktif mengikuti pembelajaran PAI berbasis digital sebanyak enam siswa, masing-masing terdiri atas dua siswa dari setiap jenjang kelas.
- b. Guru PAI yang aktif mengajar di SMAIT Al-Multazam Kuningan sebanyak tiga guru.
- c. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, atau kepala bagian IT yang terlibat langsung dalam perencanaan dan implementasi digitalisasi pembelajaran, sebanyak satu orang.
- d. Kepala sekolah yang mengetahui kebijakan dan arah digitalisasi sekolah, sebanyak satu orang.

Pemilihan jumlah informan sebelas orang tersebut disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai saturasi informasi atau data jenuh, yaitu kondisi ketika data yang diperoleh sudah berulang dan tidak memberikan temuan baru.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang valid dan mendalam terkait digitalisasi pembelajaran PAI, peneliti menggunakan tiga pendekatan utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah pendekatan yang strategis dalam mengumpulkan data primer, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam melalui interaksi langsung dengan sumber informasi yang relevan (Makmun & Sidik, 2019). Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah atau kurikulum atau IT, guru PAI dan siswa. Wawancara dilakukan di ruang kepala sekolah dan ruang guru serta

ruang kelas menggunakan pertanyaan berbasis kejadian nyata saat penggunaan LMS dan media digital di kelas.

b. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau budaya melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kelompok yang diteliti (Makmun & Sidik, 2019). Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI berbasis digital, di antaranya mengamati interaksi guru dengan siswa saat menggunakan LMS dan perangkat digitalnya. Observasi ini dilakukan sebanyak tiga kali per kelas untuk menangkap variasi perilaku dan respons.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan analisis sistematis terhadap berbagai jenis dokumen, seperti catatan harian, arsip, laporan, kebijakan, serta artefak visual dan monumental, yang relevan dengan permasalahan penelitian (Makmun & Sidik, 2019). Mengumpulkan dokumen perangkat pembelajaran (RPP atau e-modul), foto kegiatan, serta hasil evaluasi siswa berbasis digital.

Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk memperkuat validasi data melalui metode triangulasi.

5. Teknik Validasi Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk menjamin keabsahan datanya. Triangulasi sumber adalah suatu teknik validasi data yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan atau sumber data berbeda (Nurfajriani et al., 2024). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan data hasil wawancara, baik itu berasal

dari guru, kepala sekolah bagian IT, maupun siswa, untuk memastikan konsistensi informasi.

Sedangkan triangulasi Teknik Dalah suatu teknik validasi data yang dilakukan dengan cara menguji data yang diperoleh dari satu atau beberapa sumber melalui berbagai metode pengumpulan data yang berbeda (Nurfajriani et al., 2024). Dalam penelitian ini berarti peneliti mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi agar temuannya bersifat konfirmatif.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang mengacu pada model Miles dan Huberman. Model Miles and Huberman menurut Fiantika et al., (2022) Dalah aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu:

a. Pengumpulan Data (*Reduksi Data*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti kebijakan digitalisasi, strategi guru, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap motivasi dan interaksi belajar siswa. Proses ini dilakukan secara terus-menerus dengan pendekatan komparatif (*constant comparative analysis*) untuk menemukan pola, keterkaitan, serta perbedaan antar data..

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk narasi tematik, matriks, dan tabel analitik untuk memudahkan proses interpretasi dan penarikan makna. Data yang telah direduksi

kemudian disusun dalam bentuk display yang bersifat komparatif dan integratif, sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antar kategori secara lebih mendalam. Selain itu, penyajian data juga dilengkapi dengan kutipan langsung (verbatim) dari informan sebagai bentuk *evidence-based analysis*, yang berfungsi memperkuat validitas interpretasi. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menyajikan data, tetapi juga mulai melakukan analisis relasional antar variabel, seperti hubungan antara kebijakan digitalisasi dengan praktik pembelajaran, serta dampaknya terhadap dinamika kelas PAI.

c. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data dan terus berkembang seiring dengan proses analisis. Kesimpulan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan konseptual, dengan menekankan pada penemuan pola, proposisi, dan kemungkinan model konseptual terkait implementasi digitalisasi dalam pembelajaran PAI. Untuk menjamin keabsahan temuan, dilakukan proses verifikasi melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Selain itu, peneliti juga menerapkan member check dan diskusi sejawat (*peer debriefing*) untuk menguji konsistensi dan kredibilitas data. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.